

Volume: 5 Nomor: 2 Tahun 2018  
[Pp. 127-138]

## KAJIAN SOSIOLOGIS TENTANG EKSTISTENSI PEREMPUAN DI TEPI SUNGAI KAPUAS, PONTIANAK – KALIMANTAN BARAT

**Ismail Ruslan**

IAIN Pontianak, Indonesia

Email: [ismailruslan@yahoo.co.id](mailto:ismailruslan@yahoo.co.id)

**Nunik Hasriyanti**

Politeknik Negeri Pontianak

Email: [niexnoe@gmail.com](mailto:niexnoe@gmail.com)

Naskah diterima tanggal: 15 Juni 2018

Selesai tanggal: 20 Juli 2018

### ABSTRACT

*The writing of this article aims to reveal the existence of women on the banks of the Kapuas River, in the Pontianak area and its surroundings. This article is used is a qualitative method with a sociological approach. Based on the results of a study conducted by researchers, some interesting findings were obtained, including: 1) from the economic aspects of the community on the banks of the Kapuas River they always rely their lives on the natural resources of the Kapuas river; 2) from the aspect of gender, previously women were not justified and considered taboo to play a role in the public domain, they only served in domicile regions, now women have played a role and acted more freely in the public domain; and, 3) the continuation of the public role, the facts show that not a few women on the edge of the Kapuas River have shown achievements in all aspects of life, both social, economic, political, etc.*

[Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkap tentang eksistensi perempuan di tepi sungai Kapuas, di wilayah Pontianak dan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh beberapa temuan menarik, antara lain: 1) dari aspek ekonomi masyarakat pinggir Sungai Kapuas selalu menyandarkan kehidupan mereka pada sumber daya alam sungai Kapuas; 2) dari aspek gender, dahulu perempuan tidak dibenarkan dan dianggap tabu berperan dalam domain publik, mereka hanya bertugas dalam wilayah domestik, saat ini perempuan telah berperan dan berkiprah lebih leluasa dalam wilayah publik; dan, 3) kelanjutan dari peran publik itu, fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit perempuan pinggir Sungai Kapuas yang telah menunjukkan prestasi dalam segala aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, politik dan sebagainya].

**Kata Kunci:** *Perempuan, Sungai Kapuas, Pontianak*

### PENDAHULUAN

Kota Pontianak dikenal sebagai kota air karena dikelilingi sungai dan parit yang begitu banyak. Bagi masyarakatnya, Sungai Kapuas memiliki fungsi yang beragam, selain tetap dipertahankan sebagai media transportasi, juga memiliki potensi sumber daya alam. Dahulunya, Sungai Kapuas sangat potensial karena dijadikan sumber kehidupan masyarakat disepanjang

sungai. Namun Seiring perjalanan waktu, pembangunan<sup>1</sup> telah 'merusak' potensinyebabkan mengancam kelangsungan lingkungan hidup di wilayah ini. Masyarakat yang berdomisili di pinggir Sungai Kapuas selalu melakukan beragam aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Bahkan hingga kini, masyarakat pinggir Sungai Kapuas selalu menjadikannya sebagai sumber kehidupan, ibarat ibu bagi anaknya.

Akibat kerusakan ekosistem dan hilangnya potensi sumber daya alam, laki-laki (baca: suami) sebagai kepala rumah tangga, mengalami kesulitan dalam menafkahi keluarganya. Problem ini tidak hanya berdimensi pada persoalan hilangnya sumber ekonomi keluarga, tetapi juga istri dan anak-anak mereka semakin terpuruk dalam kondisi serba kekurangan, bahkan hingga saat ini tidak beranjak dari kemiskinan. Problem ekonomi yang semakin sulit menuntut kalangan perempuan (istri) terlibat dalam *public domain* (bekerja di luar rumah) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga disamping tetap berperan dalam wilayah domisitik (Ruslan, 2005, 2007b, 2008, 2009a)<sup>2</sup>.

Peran ganda perempuan pinggir Sungai Kapuas menjadikan posisi mereka menjadi penting dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Namun yang menarik adalah posisi ini tidak serata menunjukkan adanya kesadaran pada masyarakat di pinggir Sungai Kapuas. Masih dominannya pandangan bahwa perempuan yang bekerja hanya dalam posisi membantu pekerjaan suaminya yakni untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sebab suamilah yang bertanggung jawab menafkahi keluarganya (El Saadawi, 2001; Illich, 1982; Mosse, 2002).

Faktanya, bahwa tidak sedikit diantara perempuan tersebut sebelum menikah memiliki usaha kuliner, dan keterampilan lainnya tetapi hilang setelah berumah tangga. Walaupun tidak sedikit yang terus melestarikan dan mengembangkan warisan kuliner tersebut. Bahkan potensi perempuan di pinggir Sungai Kapuas tidak hanya dikenal di kalangan Kota Pontianak bahkan hingga ke kota lainnya. Seperti keterampilan dalam pengolahan makanan tradisional yang tidak hanya diminati warga sekitar Kota Pontianak, bahkan dijadikan "buah tangan" oleh pendatang dari kota lainnya.

## DESKRIPSI KOTA PONTIANAK

Secara administratif Kota Pontianak terus mengalami perkembangan dan perbaikan sistem pemerintahan yang diwujudkan dalam penataan pemerintahan Kota. Keseriusan tersebut tampak jelas dengan melakukan pemekaran wilayah (baca: Kecamatan) untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat. Hingga saat ini berdasarkan hasil pemekaran wilayah tersebut Kota Pontianak sudah memiliki 6 Kecamatan dan 29 Kelurahan<sup>3</sup>. Kota Pontianak (Kalimantan Barat) juga memiliki sungai terpanjang di Indonesia yakni Sungai Kapuas, yang memiliki potensi perikanan sungai yang menjanjikan.

Selain potensi sumber daya alam berupa ikan sungai, masyarakat di pinggir sungai Kapuas juga banyak yang berminat memelihara ikan di keramba, seperti ikan mas, ikan kerapu, ikan jelawat, dan lainnya. Karena daerah ini letaknya strategis yakni berada di pinggir sungai Kapuas,

---

<sup>1</sup> Pembangunan pasar Flamboyan di Jl. Gajah mada satu sisi memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, namun pada sisi yang lain juga berdampak terhadap rusaknya ekosistem Sungai Kapuas akibat limbah pasar tersebut. Sebab lain, rusaknya ekosistem Sungai Kapuas yakni limbah mercury akibat Penambangan Liar Tanpa Izin (PETI) yang dilakukan masyarakat yang tinggal di hulu sungai Kapuas.

<sup>2</sup> Baca juga hasil penelitian Tim IP4 – LAPPERA. 2001. Perempuan Dalam Pusaran Demokrasi dari Pintu Ekonomi ke Pemberdayaan.

<sup>3</sup> Kota Pontianak terdiri dari 6 Kecamatan: Kecamatan Pontianak Selatan meliputi Kelurahan Parit Tokaya, Akcaya, Benua Melayu Laut, Benua Melayu Darat dan Kota Baru. Kecamatan Pontianak Kota meliputi Kelurahan Sui Bangkong, Sui Jawi, Darat Sekip, Tengah dan Mariana. Kecamatan Pontianak Barat meliputi Pal Lima, Sui Beliang, Sungai Jawi Dalam dan Sungai Jawi Luar. Kecamatan Pontianak Timur meliputi Kelurahan Dalam Bugis, Tambelan Sampit, Tanjung Hilir dan Tanjung Hulu, Saigon dan Banjar Serasan. Kecamatan Pontianak Utara meliputi Kelurahan Siantan Hulu, Siantan Hilir, Siantan Tengah dan Batu Layang. Kecamatan Pontianak Tenggara meliputi Kelurahan Bansir Laut, Bansir Darat dan Bangka Belitung Laut (Sumber: Peraturan Daerah Kota Pontianak No.11 tahun 2006).

banyak juga masyarakat yang memanfaatkannya untuk menangkap ikan dengan berbagai macam alat yang digunakan. Dalam pengamatan penulis, masyarakat daerah ini juga ada yang berprofesi sebagai nelayan, namun mereka berbeda dengan nelayan di daerah lainnya di nusantara. Perbedaan tersebut terletak dari cara menangkap ikan dengan menggunakan jaring yang dikenal dengan pukat ikan. Uniknya, dalam menangkap ikan, nelayan selalu mengikuti arus pasang dan surut sungai Kapuas. Untuk memulai aktivitasnya, nelayan ini harus "mengayuh" sampannya (perahu) ke hulu Sungai Kapuas (kadang melawan arus) kemudian menjaring ikan dengan cara mengikuti arus sungai Kapuas. Tidak itu saja, potensi Sungai Kapuas yang eksotis dimanfaatkan penduduk dengan cara membangun warung-warung makan terapung yang menawarkan kuliner tradisional khas Kota Pontianak, toko menjual sembako dan lainnya.

Perempuan dan para ibu rumah tangga dalam kesehariannya bekerja di berbagai sektor, ada yang menjual jasa sebagai pembantu rumah tangga, upah mencuci dan menyetrika baju, mengasuh anak<sup>4</sup> dan usaha kue-kue kampung. Sementara itu, laki-lakinya berprofesi beragam nelayan pukat<sup>5</sup>, tukang, buruh dan juga pengayuh sampam serta lainnya.

Sebagai Kota seribu sungai, masyarakat masih menggunakan jasa "sampan" (perahu) untuk menyeberangi Sungai Kapuas. Walaupun harus bersaing dengan kendaraan roda empat (oplet) dan feri penyeberangan, namun keberadaan sampan hingga saat ini masih tetap digunakan. Angkutan "tradisional" ini murah dan mayoritas masyarakat menggunakannya karena biayanya relatif murah, ada juga sampan dengan menggunakan mesin. Selain itu juga tersedia sarana transportasi *speedboard*, namun kepemilikannya amat terbatas. Sarana ini lebih banyak ditemui di Parit Besar untuk melayani penyeberangan ke daerah Dalam Bugis, Keraton dan sekitarnya.

## EKOSISTEM SUNGAI KAPUAS

Kondisi hutan di Kalimantan Barat saat ini mengalami banyak perubahan fungsi dan secara langsung ataupun tidak telah berdampak terhadap kelangsungan ekosistem di sungai Kapuas. Keadaan ini juga diperparah dengan ditemukannya kandungan mercury dan zat kimia lainnya di sungai Kapuas. Perdebatan tentang ada tidaknya kandungan mercury di sungai Kapuas pernah terjadi ketika Bapedalda Kalimantan Barat ingin melakukan pengecekan ulang kadar mercury.

Namun terlepas dari perdebatan tersebut, sesungguhnya pada tahun 2000 dan 2002 telah dilakukan penentuan kadar mercury di sungai Kapuas, baik yang dilakukan perorangan ataupun institusi. Hasilnya beraneka ragam, artinya ada yang diatas ambang batas, ada juga yang dibawah ambang batas (Thamrin dalam Pontianak Post: 2004)

Selanjutnya juga, pada penghujung tahun 2007, Fakultas MIPA Universitas Tanjung Pura Pontianak berhasil mendeteksi senyawa *methyl mercury* di beberapa titik Sungai Kuala Mandor Landak yang juga bermuara ke Sungai Kapuas, senyawa itu sama dengan yang terdapat pada tragedi Minamata. Tentunya hasil penemuan yang sangat mengkhawatirkan tersebut, merupakan hasil dari penelitian akhir salah seorang mahasiswa MIPA Untan Pontianak. Menurut Thamrin Usman, Dekan MIPA Untan Pontianak, dalam jumlah tertentu, jika masuk ke dalam tubuh melalui konsumsi air, senyawa tersebut dapat merusak sistem keseimbangan tubuh dan kelumpuhan. Gejala ini disebut minamata disease (Equator online, 2008).

---

<sup>4</sup> Waktu bekerja beragam sesuai dengan banyaknya tempat bekerja, umumnya mereka bekerja dengan orang-orang Tionghoa. Lamanya bekerja untuk satu rumah 1-2 jam. Jika bekerja untuk 2-3 rumah perhari maka pekerjaan yang dimulai jam 06.00 berakhir hingga jam 14.00. Upah yang mereka terima untuk 1 rumah perbulan bervariasi, jika hanya mencuci, mengepel lantai upahnya Rp. 150.00. Jika ditambah menyetrika maka upahnya Rp. 200.000 perbulan.

<sup>5</sup> Umumnya nelayan pukat bekerja tergantung kondisi pasang surut air Sungai Kapuas. Jika air surut malam hari maka mereka memukat dimulai jam 5 hingga jam 8 pagi. Penghasilan mereka juga tidak menentu, jika ikan hasil muakat dijual dengan pedagang (peraih) harga jual lebih murah. Namun jika dijual dengan konsumen (masyarakat pinggir sungai) akan lebih mahal.

Perlu diketahui bahwa mercury yang dideteksi dalam sungai Kapuas merupakan senyawa mercury, bukan logam mercury. Logam mercury apabila masuk ke dalam sungai maka akan berada dalam sedimen atau lumpur di dasar sungai, sedangkan senyawa mercury (*methyl mercury*) larut dalam air. Untuk mengukur senyawa methyl mercury ini diperlukan alat khusus yang dapat mengukur AAS (*Atomic Absorption Spectrophotometer*) (Thamrin dalam Pontianak Post: 2004).

Namun dampak yang ditimbulkan itu semua bermula pada adanya aktivitas pertambangan Emas Tanpa Ijin (PETI) yang marak di perhuluhan Kapuas dimungkinkan penyebab kualitas air Sungai Kapuas menurun. Hal itu bisa dilihat dari tingkat kekeruhan sebagai akibat penyedotan sedimen (Equator online, 2008).

Menurut Thamrin, pencemaran air sungai tidak hanya ditunjukkan dengan tingkat kekeruhan yang tinggi, namun juga dari zat kimia seperti mercury yang digunakan untuk memisahkan antara logam-logam mulia seperti emas (amalgam) dan pasir. Banyak proses pemisahan logam mulia dan pasir dilakukan di sungai ataupun di daratan yang akhirnya mengalir ke sungai apabila dibawa air hujan (Equator online, 2008).

Rusaknya ekosistem di sungai Kapuas tidak saja disebabkan oleh zat mercury yang disebabkan oleh penambangan emas di hulu sungai Kapuas, tetapi banyak juga aktivitas ekonomi lainnya. Seperti aktivitas pembuatan *speedboard* di Parit Tokaya dipandang oleh masyarakat juga telah menyumbang rusaknya ekosistem sungai<sup>6</sup>.

Demikianlah kondisi sungai Kapuas saat ini, masyarakat tidak lagi merasa nyaman untuk mandi, mencuci dan lainnya, apalagi pada musim hujan dan air surut, air sungai teramat bau dan mengakibatkan kulit gatal-gatal jika digunakan untuk mandi. Hal ini tentunya sangat mengancam kelangsungan hidup masyarakat pinggir Sungai Kapuas khususnya dan Kota Pontianak umumnya.

## **SOSIO EKONOMI MASYARAKAT PINGGIR SUNGAI KAPUAS**

Ciri masyarakat pinggir Sungai Kapuas<sup>7</sup> yang menggantungkan hidupnya dari sumber daya alam sebagai nelayan pukat di sungai mulai terancam. Walaupun aktivitas nelayan pukat masih dapat ditemukan hingga saat ini namun tidak banyak lagi masyarakat yang memilih profesi ini, dan beralih pada profesi lainnya<sup>8</sup>. Perubahan ini memiliki dampak yang cukup serius, sebab justru komunikasi dan sistem sosial serta ekonomi justru tumbuh dan hidup beriringan dengan aktivitas nelayan pukat<sup>9</sup>. Berbeda dengan aktivitas masyarakat pesisir di wilayah lainnya yang menghidupi keluarga mereka dengan menangkap ikan di lautan sebagai tugas laki-laki dan perempuannya di darat mengelola hasil tangkapan tersebut (Kusnadi, 2000, 2001, 2003, 2006).

Rusaknya ekosistem Sungai Kapuas yang disebabkan oleh zat-zat yang berbahaya seperti, zat mercury akibat Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI)<sup>10</sup>, zat kimia, limbah pasar dan rumah

<sup>6</sup> Hingga saat ini belum ada penelitian mengenai dampak limbah dari aktivitas pembuatan perahu “speedboat” di pinggir Sungai Kapuas, namun warga masyarakat sering mengeluhkan adanya limbah yang dibuang ke dalam sungai.

<sup>7</sup> Menurut Ruslan dari hasil penelitiannya tentang Etos Kerja Orang Melayu di Kota Pontianak (2005), menyatakan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Kapuas adalah oleh orang-orang Melayu. Ciri khas masyarakatnya sebagai nelayan pukat atau lainnya yang berhubungan dengan sungai bisa difahami, karena secara geografis wilayah Kota Pontianak dikelilingi oleh sungai dan parit. Bahkan secara psikologis, masyarakatnya merasa nyaman berdomisili di pinggir sungai, karena segala aktivitasnya lebih mudah seperti mencuci, mandi. Baca juga tulisan Parwadi (2005) yang mendeskripsikan kehidupan perempuan masyarakat pesisir dalam memenej waktu.

<sup>8</sup> Masyarakat di Sungai Kapuas, khususnya laki-laki tidak hanya memiliki satu profesi hanya sebagai nelayan pukat saja, banyak di antara mereka juga bekerja pada bidang lainnya, seperti tukang rumah, buruh bangunan, peraih dan pedagang ikan. Pekerjaan ini dipilih sebagai alternatif jika penghasilan mereka sebagai nelayan pukat tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka mereka menambahnya dengan pekerjaan tersebut.

<sup>9</sup> Masyarakat di pinggir Sungai Kapuas dikenal memiliki hubungan pertalian darah yang amat kental. Banyak di antara mereka yang merupakan keluarga besar walaupun secara geografis domisilinya berjauhan. Hal ini disebabkan karena pernikahan, pindah rumah. Transaksi jual beli masyarakat dengan nelayan pukat berlangsung pagi hari, justru dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan menyambung silaturahmi, karena di antara mereka adalah keluarga. Sistem sosial seperti ini terbangun sejak lama, dan mampu bertahan hingga hari ini. Jika profesi nelayan pukat terancam punah, maka sistem sosial ini juga akan hilang.

<sup>10</sup> Persoalan Penambangan Emas Tanpa izin (PETI) yang menjadi sorotan masyarakat Kalimantan Barat menjadi persoalan serius. Tuntutan terhadap Pemerintah Daerah untuk menertibkan aktivitas masyarakat dalam menambang

tangga bukanlah terjadi dengan sendirinya. Kerusakan tersebut terus bertambah parah dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat di Kota Pontianak umumnya dan masyarakat di pinggir Sungai Kapuas khususnya.

Namun tampaknya masyarakat di pinggir Sungai Kapuas tidak memiliki alternatif, karena keterbatasan biaya dan ketergantungan dengan air sungai yang begitu besar, mereka tidak bisa memilih tempat tinggal yang lebih layak di daerah lainnya. Bahkan selain sebagai nelayan pukat, banyak juga masyarakat memanfaatkan sungai dengan membangun pusat-pusat ekonomi, misalnya tambak-tambak ikan yang tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi. Ikan tambak ini juga dipasarkan ke rumah-rumah makan, supermarket dan ada juga yang dibeli langsung oleh konsumennya.

Masyarakatnya juga banyak yang mengembangkan usaha rumah makan terapung dengan memanfaatkan Sungai Kapuas yang eksotis. Rumah makan terapung ini terasa sangat unik karena tidak semua daerah di Kalimantan Barat ataupun di nusantara yang memilikinya. Dengan alasan ini banyak masyarakat Kota Pontianak yang memanfaatkan untuk bersantai bersama keluarga, teman dan tamu dari luar daerah untuk melihat matahari terbenam sambil menikmati kuliner khas Kota Pontianak, seperti lidah buaya dan lainnya. Banyak juga turis-turis lokal maupun dari daerah lain yang juga tertarik menikmati makanan di rumah makan terapung ini sambil menyaksikan beragam aktivitas masyarakat di pinggir Sungai Kapuas.

Daerah pinggir Sungai Kapuas biasa juga disebut "daerah air atau kampung air" karena rumah penduduk berdiri di atas tanah yang sewaktu-waktu jika air pasang maka akan tergenang. Alasan itu pula menjadi dasar banyak masyarakatnya lebih senang bertempat tinggal di pinggir Sungai Kapuas ketimbang harus pindah ke wilayah lainnya. Walaupun pada generasi berikutnya telah terjadi relokasi ke wilayah lain yang disebabkan pernikahan, tanah masyarakat yang dibeli untuk kegiatan usaha seperti Maal dan lainnya. Misalnya masyarakat pinggir Sungai Kapuas Kampung Kamboja "Darat" Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan, yang rela pindah karena tanah dibeli untuk kepentingan pembangunan Mall Ramayana<sup>11</sup>.

Perubahan domisili masyarakat pinggir Sungai Kapuas tidak hanya berkonsekuensi pada aspek administratif saja. Namun juga berdampak terhadap perubahan geo politik, ekonomi dan sosial budaya masyarakatnya. Dalam aspek sosial budaya, perubahan domisili ini berdampak pada terkikisnya secara perlahan konstruksi sosial masyarakat pinggir Sungai Kapuas yang dikenal familier, dan memiliki ikatan kekerabatan yang kokoh serta memiliki kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang sarat nilai religius<sup>12</sup>.

Demikian juga pada sisi ekonomi, perubahan domisili masyarakat pinggir Sungai Kapuas membuat hilangnya akses-akses ekonomi yang selama ini mereka miliki. Secara administratif dan ekonomi, lokasi pinggir Sungai Kapuas merupakan lokasi strategis untuk perdagangan, dan pusat-pusat ekonomi lainnya. Untuk itu, perpindahan domisili tidak hanya persoalan perpindahan orang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, namun juga menghilangkan sumber-sumber ekonomi mereka.

---

emas bagai buah simalakama. Bahkan di beberapa daerah misalnya di Sanggau banyak masyarakat yang ditangkap karena melakukan penambangan emas tersebut (Borneo Tribun, 20 Maret 2009). Hal ini juga meresahkan masyarakat di daerah lainnya, seperti di Hulu Kapuas yang mengadukan nasib mereka kepada wakil Bupati Kapuas Hulu. Mereka siap untuk menghentikan penambangan liar ini jika Pemerintah Daerah memberikan pekerjaan lainnya (Borneo Tribun, 26 April 2009).

<sup>11</sup> Secara ekonomi jual beli tanah di wilayah pinggir Sungai Kapuas yang strategis karena berada di pusat kota memang menguntungkan. Dengan harga yang tinggi beberapa wilayah telah berubah fungsi menjadi pusat perdagangan dan hiburan. Namun dari hasil penelitian Hasriyanti et al yang berjudul, "Pengembangan Kawasan Beting sebagai Pusat Seni Budaya Melayu di Kota Pontianak 2009 menunjukkan bahwa banyak rumah-rumah tradisional orang Melayu sebagai "Cagar Budaya Melayu" yang sudah kehilangan fungsinya, seperti dijual, atau tidak dirawat dan roboh (rusak).

<sup>12</sup> Religiusitas masyarakat pinggir Sungai Kapuas tampak pada banyaknya aktivitas dakwah agama Islam yang hidup di masyarakat. Bahkan peran agama Islam yang begitu dominan dan telah mampu melahirkan beragam aktivitas budaya yang bernafaskan agama.

Perubahan ini juga berdampak terhadap sisi sosial keagamaan. Masyarakat pinggir Sungai Kapuas di kenal sebagai masyarakat religius, dan aktivitas sosial keagamaan marak dalam kesehariannya. Potensi ini merupakan kekuatan dan modal sosial yang sangat bernilai dalam membentuk karakter generasi muda. Pewarisan nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi lingkungan (masyarakat) yang agamis juga turut membentuk akhlak dan perilaku anak-anak mereka. Hilangnya "kampung religius" di pinggir Sungai Kapuas tidak hanya memberangus pewarisan sistem sosial keagamaan masyarakat, namun juga menghilangkan kearifan lokal (*local wisdom*)<sup>13</sup> masyarakat pinggir Sungai Kapuas.

## PEREMPUAN PINGGIR SUNGAI KAPUAS

Kemiskinan lebih banyak diderita oleh kalangan perempuan, ibu dan anak-anak. Jika kita bandingkan standar hidup penduduk miskin di berbagai negara dunia ketiga, akan terungkap fakta bahwa di semua tempat, yang paling menderita adalah kaum perempuan beserta anak-anak. Merekalah yang paling menderita kekurangan gizi, dan mereka yang paling sedikit menerima pelayanan kesehatan, air bersih, sanitasi dan berbagai bentuk jasa sosial lainnya (Todaro, 2000:).

Banyak wanita yang menjadi kepala rumah tangga, rendahnya kapasitas mereka dalam mencetak pendapatan mereka sendiri, dan terbatasnya kontrol mereka terhadap penghasilan para suami, merupakan sebab-sebab pokok yang amat memprihatinkan tersebut. Selain itu, akses kaum perempuan begitu terbatas dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan yang layak di sektor formal, tunjangan-tunjangan sosial dan program-program penciptaan lapangan kerja yang dilancarkan oleh pemerintah. Kenyataan itu turut mempersempit sumber-sumber keuangan, sehingga posisi mereka secara finansial jauh kurang stabil apabila dibanding dengan kaum laki-laki (Todaro, 2000).

Peran perempuan pinggir Sungai Kapuas tidak dapat dinafikan telah memiliki posisi dan peranan strategis, khususnya dalam menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Perubahan peran perempuan dari domestik domain ke ranah publik domain sebagian dapat diterima oleh masyarakat dan merubah ekonomi mereka semakin membaik namun masih ada sebagian yang menolak perubahan tersebut. Perubahan ini memunculkan pandangan yang beragama baik itu dari masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

*Pertama*, pandangan masyarakat yang menilai bahwa tidak seharusnya perempuan (istri) bekerja di wilayah publik apapun pekerjaan dan alasannya, termasuk alasan ekonomi. Sebab tugas dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi,

---

<sup>13</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi akulturasi budaya antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal. Akulturasi budaya yang dilakukan masyarakat kemudian mampu membentuk media dakwah baru yang dikemas dalam berbagai aktivitas. Misalnya "Ritual aqiqah" bagi bayi yang baru lahir dikemas dalam bentuk perayaan yang artistik yakni dengan melantunkan syair-syair yang dikutip dari kitab Al-Barsanzi. Tidak itu saja, perayaan ini juga dikemas dengan kolaborasi alat seni yang disebut "TAR" yang mengiringi syair-syair tersebut. Bahkan akulturasi agama dan budaya ini telah melahirkan "budaya baru" dalam aktivitas keagamaan. Bahkan budaya baru ini juga digunakan dalam peringatan Hari Besar Agama Islam seperti Maulid (hari lahir) Nabi Muhammad SAW.

Dalam perkembangan selanjutnya "model" dakwah seperti ini kemudian melahirkan kelompok-kelompok hadrah di berbagai tempat, seperti Kampung Tambalan Sampit, Dalam Bugis, Kamboja, Sungai Jawi dan berbagai tempat lainnya hingga di Kabupaten lainnya. Bahkan model dakwah seperti ini direspon oleh pemerintah Kota Pontianak sebagai aset pariwisata, terbukti seringnya diadakan festival kesenian Zikir dan Hadrah. Tidak itu saja, hadrah yang lebih mencirikan alat musik "orang Melayu" juga direspon oleh warga Kota Pontianak lintas etnik dengan memanfaatkan dalam perayaan pernikahan, gunting rambut dan aqiqah serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Walaupun beberapa praktisi hadrah merasakan bahwa sangat sedikit kaum muda yang mau belajar dan mencintai alat tradisional ini. Khazanah musik Melayu ini harus bersaing dengan perkembangan musik tanah air yang lebih populer, dan dianggap lebih modern, ini menjadi problem serius masyarakat pinggir Sungai Kapuas.

Tidak itu saja, aktivitas-aktivitas keagamaan yang dulunya marak dilakukan oleh masyarakat juga sudah kurang diminati oleh kaum muda. Rutinitas membaca kitab Al-Barzani dan tahlilan setiap malam jum'at perlahan-lahan mulai redup diganti kegiatan lainnya. Aktivitas ini dicintai oleh kaum tua tetapi tidak lagi dicintai oleh anak muda!

pendidikan anak dan urusan publik lainnya adalah tanggung jawab suami. Oleh karena itu, sebagai kepala rumah tangga suamilah yang "wajib" sepenuhnya memikul beban "melindungi" keluarga mereka. Tidak demikian halnya dengan peran dan tanggung jawab perempuan, sebagian masyarakat di pinggir Sungai Kapuas yang menilai bahwa peran dan tanggung jawab perempuan tersebut hanya meliputi pada wilayah domestik saja, dan terbatas sekitar urusan rumah dan reproduksi, selebihnya laki-laki.

Jika dikemudian hari terjadi perubahan peran dan tanggung jawab ini maka masyarakat memandang "tidak wajar". Hal ini dikarenakan dalam masyarakat sendiri telah memiliki aturan normative yang dijadikan sandaran hukum tersebut. Misalnya ayat yang berbunyi, "laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan". Ayat ini diterjemahkan dan diinterpretasikan merupakan legitimasi bahwa peran laki-laki adalah sebagai pemimpin meliputi segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya<sup>14</sup>.

Pandangan ini sudah berlangsung lama dan masih diyakini hingga saat ini. Sebagian masyarakat memandang "sistem nilai" seperti ini telah mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan di tingkat keluarga dan masyarakat. Bahkan kaum perempuan pinggir Sungai Kapuas justru "menikmati" posisi domestik ini. Bagi mereka, suamilah yang wajib menafkahi dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tugas istri hanyalah menerima dan mengelola pendapatan suami tersebut.

Kalau pun istri bekerja dan masuk pada ranah publik (*public domain*) lebih didasarkan atas pertimbangan ekonomi, hanyalah "membantu" suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masyarakat pinggir Sungai Kapuas masih memandang perempuan yang bekerja bukan inisiasi personal tetapi lebih didorong oleh keterdesakan ekonomi dan hanya "membantu" suami.

Pandangan seperti ini masih dominan, dimana laki-laki di Sungai Kapuas berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki dianggap wajar jika lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk mencari rezeki untuk menafkahi keluarganya. Oleh karena itu, maka peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, melahirkan, memelihara dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil (Ruslan, 2007a, 2007c, 2007 d).

Paparan kondisi relasi gender perempuan pinggir Sungai Kapuas sejalan dengan pandangan teori struktural fungsional. Harmoni dan stabilitas masyarakat pinggir Sungai Kapuas sudah terwujud dengan baik, karena konsensus nilai-nilai sudah terbangun sedemikian rupa. Tampaknya sistem nilai senantiasa bekerja dan berfungsi serta sudah mampu menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) dalam masyarakat tersebut. Meskipun konflik dan masalah sewaktu-waktu bisa muncul, tetapi dalam batas yang wajar, dan bukan merupakan ancaman yang bakal merusak sistem sosial, atau menurut istilah Talcott Parson dan Robert Balles, hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan pelestarian keharmonisan dari pada bentuk persaingan (Kusnadi, 2006).

Disisi lain terdapat juga pandangan masyarakat yang sudah lebih "maju" dan lebih moderat, bisa menerima perubahan yang terjadi. Kelompok ini menilai bahwa laki-laki tetap sebagai kepala rumah tangga walaupun perempuan (istri) juga bekerja. Sebab reposisi peran perempuan dipandang tidak merubah status kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga. Bahkan agama dipandang sudah mengajarkan demikian, dimana "laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan".

Realitas sosial – ekonomi masyarakat pinggir Sungai Kapuas yang serba sulit "memaksa" masyarakat menterjemah kembali (*reinterpretation*) peran publik perempuan. Jika dahulunya, para suami mampu bekerja dan memiliki penghasilan maksimal sehingga mencukupi kebutuhan keluarganya, tetapi tidak untuk saat ini. Kondisi serba sulitnya ini membuka ruang bagi sebagian masyarakat untuk menterjemah ulang pandangan terhadap peran perempuan.

---

<sup>14</sup> Beberapa hasil pemikiran besar tentang gender di tulis antara lain, (Abu Zayd , 2003), ( Hamid Laila, 2000), (Mernessi ,2000), (Syihab, 1999).

Sulitnya memperoleh pekerjaan tetap dan kondisi Sungai Kapuas yang tidak ideal dan tidak menjanjikan lagi untuk terus menggantungkan hidup darinya, membuat doktrin budaya diatas kemudian diterjemahkan secara "kontekstual" oleh masyarakat. Secara perlahan, nilai-nilai masyarakat yang sudah mengakar mulai tercerabut dan terjadi pergeseran<sup>15</sup>.

Faktor ekonomi sebagai pendorong keterlibatan perempuan dalam wilayah publik akan terus berlanjut dan berdampak pada perubahan paradigma masyarakat pinggir Sungai Kapuas. Walaupun perubahan ini tidak akan berlangsung dalam waktu cepat, dan melalui proses panjang serta terjal.

Bahkan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat menilai bahwa perubahan kondisi ekonomi saat inilah yang menjadi akar perubahan dan menuntut "terjunnya" perempuan dalam wilayah publik. Sehingga jika dikonversikan dalam bahasa agama maka kondisi seperti ini diterjemahkan dalam konteks "dharurat".

Jika demikian adanya, maka peran perempuan pinggir Sungai Kapuas dalam wilayah publik tidak lagi dipandang "aib" keluarga, justru dianggap meningkatkan status sosial keluarga tersebut. Bahkan untuk saat ini, laki-laki (kepala rumah tangga) merasa bangga jika pasangan hidupnya juga memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Sebab dengan keduanya bekerja, maka secara otomatis ekonomi rumah tangganya tidak akan mengalami problem keuangan.

*Kedua*, ada juga pandangan yang berkembang di sebagian masyarakat lainnya bahwa perempuan (istri) boleh bekerja tetapi sifatnya tidak permanen hanya "membantu atau melengkapi" pendapatan yang diperoleh suami mereka. Walaupun faktanya berbeda, banyak penghasilan istri justru lebih besar dari suami. Jika demikian adanya maka secara ekonomi mestinya posisi laki-laki dan perempuan (suami dan istri) dipandang "setara" dan saling melengkapi bukan dominasi.

Pandangan yang menilai bahwa hasil kerja istri hanya sebagai pelengkap didasari oleh dua faktor: *Pertama*, faktor budaya, yang menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga sehingga kontribusi apapun yang diberikan oleh istri terhadap rumah tangganya tetap tidak dilihat sebagai hal yang esensial. *Kedua*, faktor pekerjaan utama yang digeluti oleh masyarakat yaitu sebagai nelayan pukat. Pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang paling penting karena dampak dari pekerjaan ini menentukan timbulnya pekerjaan-pekerjaan lain di darat. Di samping itu, pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang dimonopoli oleh laki-laki (Kusnadi dkk, 2006).

Faktor budaya dan pekerjaan diatas sesungguhnya telah memposisikan perempuan dalam posisi yang *imperial* (tidak berdaya) dan tidak diakui secara sosiologis. Artinya, seberapapun besarnya peran publik perempuan, sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga tetap dipandang sebagai "pelengkap" saja. Walaupun pandangan seperti ini dianggap telah menafikan peran penting perempuan yang telah memberikan kontribusi dalam kehidupan rumah tangga.

Cerita perempuan yang memiliki penghasilan dan kadang juga menjadi "kepala rumah tangga" tidak hanya di Indonesia. Sekitar 20 % rumah tangga di India, 17 % di Kosta Rika dan 40 % rumah tangga di pedesaan Kenya, dikepalai oleh wanita. Proporsi tersebut semakin meningkat di kebanyakan negara Dunia Ketiga. Namun karena potensi mereka dalam membuat pendapatan sendiri jauh lebih rendah dari pada yang dimiliki kaum laki-laki, maka mereka dan keluarga yang diasuhnya merupakan anggota tetap kelompok masyarakat yang paling miskin. Pada umumnya tingkat-tingkat pendidikan, pendapatan dan fertilitas keluarga-keluarga yang dikepalai oleh

---

<sup>15</sup> Nilai-nilai dalam pengertian di sini adalah faham patriarki yang selalu mendikotomikan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas pada wilayah-wilayah publik (*public domain*) sementara perempuan hanya mengurus wilayah domestik (*domestic domain*). Nilai yang kedua adalah, adanya interpretasi terhadap aturan agama bahwa "laki-laki pemimpin bagi kaum perempuan". Nilai ini diinterpretasikan sebagian pihak (laki-laki), bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan meliputi segala aspek kehidupan, termasuk dalam ranah rumah tangga. Beberapa kalangan intelektual perempuan, Walaupun masih "malu-malu" melakukan reinterpretasi terhadap aturan normative agama ini, namun "ghiroh" atau semangat untuk melakukan perubahan pandangan bahwa peran perempuan tidaklah demikian adanya. Bahkan para intelektual perempuan memandang bahwa interpretasi (tafsir) demikian adalah sangat bias gender. Padahal agama Islam (dalil al-qur'an) tidaklah membatasi peran perempuan, tetapi para mufassirlah (interpreter) yang keliru memaknainya.

perempuan relatif rendah. Karena sumber pendapatan pada keluarga-keluarga itu hanya seorang saja, maka semakin besar anggota keluarga itu, semakin miskin dan semakin rendah pula tingkat pembelanjaan pangan (Todaro, 2000).

Namun ketimpangan pendapatan itu saja belum cukup untuk menjelaskan kesengsaraan relatif yang diderita oleh perempuan. Karena keluarga yang dikepalai oleh perempuan "secara ekonomi" umumnya ditemui pada segmen masyarakat yang termiskin dengan sedikit atau bahkan sama sekali tanpa pelayanan sosial yang disediakan oleh pemerintah seperti air bersih, sanitasi dan pelayanan di bidang kesehatan, maka anggota-anggota keluarga itu pun lebih rentan terhadap penyakit (Todaro, 2000).

Demikian juga pada sisi pendidikan perempuan pinggir Sungai Kapuas, sedikit saja diantara mereka yang bisa meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena mereka sejak dini sudah turut membantu orang tuanya bekerja untuk membantu meningkatkan pendapatan orang tuanya.

Disisi lain, jika dianalisis dari sudut pandang teori Feminisme Marxis, yang berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah dari laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah. Agak mirip dengan teori konflik, kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat Kapitalis (Nazarudin, 2001).

Artinya, penciptaan "kelas sosial" perempuan dan laki di masyarakat pinggir Sungai Kapuas sesungguhnya telah dibentuk dan disepakati sejak lama oleh tokoh-tokoh "tradisional dan teolog". Dalam pandangan kaum feminis, sesungguhnya tokoh agama dan teolog terdahulu lebih banyak didominasi oleh laki-laki, sehingga keputusan yang diambil lebih menguntungkan posisi laki-laki dan tidak untuk perempuan. Bahkan, yang lebih memprihatinkan lagi, pandangan "bias gender" tersebut tetap dilestarikan dan dipelihara hingga saat ini.

Kaum Feminis Marxis menilai untuk merubah posisi inferior perempuan (istri) atas laki-laki (suami) dianjurkan perempuan memiliki penghasilan dan kontribusi sosial- ekonomi untuk keluarganya minimal sama atau lebih besar dari suami. Jika demikian adanya, maka besar kemungkinan perempuan akan "setara" kedudukannya dengan laki-laki dalam status sosialnya di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini merupakan sebuah ikhtiar untuk mengetahui problem perempuan pinggir Sungai Kapuas secara mendalam. Dalam perspektif sosio ekonomi masyarakat (baca: perempuan) pinggir Sungai Kapuas mengalami problem ekonomi yang sangat mendasar. Demikian juga dalam perspektif gender, faham patriarkhi masih sangat kuat dan berdampak terhadap kurang maksimalnya peran yang dapat dilakukan perempuan pada wilayah publik.

Dari aspek historis masyarakat pinggir Sungai Kapuas selalu menyandarkan kehidupan mereka pada sumber daya alam sungai Kapuas. Namun pembangunan telah merubah dan merusak ekosistem sungai, salah satunya mercury, hingga sungai tidak lagi menjanjikan Sumber Daya Alam yang baik. Problem ekonomi masyarakat pinggir Sungai Kapuas perlahan telah merubah pandangan masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Dahulu perempuan tidak dibenarkan dan dianggap tabu berperan dalam domain publik, mereka hanya bertugas dalam wilayah domestik. Tanggung jawab mencari rezeki dan menafkahi keluarga dipandang merupakan tugas kaum laki-laki dan perempuan hanya urusan reproduksi, hamil, melahirkan dan menyusui. Namun saat ini perempuan telah berperan dan berkiprah lebih leluasa dalam wilayah publik. Walaupun faktanya, peran ini belum merubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan secara penuh. Mereka masih menganggap bahwa hasil jerih payah atau pendapat perempuan bukanlah merupakan pendapat pokok dan bukan pula menjadi tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

Perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan juga dialami oleh masyarakat (baca: perempuan) pinggir Sungai Kapuas. Terlepas dari perdebatan itu, faktanya tidak sedikit perempuan pinggir Sungai Kapuas yang telah menunjukkan prestasi dalam segala aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2003). *Demokstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam* (Terjemahan). Yogyakarta: SAMHA.
- El Saadawi, Nawal. (2001). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki* (Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Leila. (2000). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate* (Terjemahan), Yogyakarta: Lentera Basritama
- Illich, Ivan, (1982). *Matinya Gender*, Yogyakarta: PustakaPelajar
- Mernessi, Fatima dan Riffat HASSAN,2000*Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA.
- Mosse, Julia Cleves, (2002). *Gender dan Pembangunan* (Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Lili Zakiyah, (1999). *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Mizan
- Kusnadi, (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Bandung: Humaniora Utama Press
- \_\_\_\_\_, (2001). *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*, Bandung: Huamiora Utama Press.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKIS.
- \_\_\_\_\_, (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, Bandung: Humaniora
- Ritzer, George dan dan Douglas J. GOODMAN, (2005).*Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Ruslan, Ismail, (2005). *Etos Kerja Orang Melayu di Kota Pontianak*, Penelitian STAIN Pontianak
- \_\_\_\_\_, (2006). *Belajar Dari Semangat Kerja Etnik Tionghoa dalam Borneo-Kalimantan 2006: Transpormasi Sosial Masyarakat Perkotaan/Bandar Borneo Kalimantan*, Institut Pengajian Asia Timur Universitas Malaysia Serawak.
- \_\_\_\_\_,*Cerita Dari Tanah Merah Ketapang: Perempuan Pemecah Batu*, Borneo Tribune 30 Mei 2007.
- \_\_\_\_\_, *Dilema Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak*, Borneo Tribune 22 September 2007
- \_\_\_\_\_, (2007). “*Sosio Ekonomi Masyarakat Iban di Kalimantan Barat*”dalam Chong Shin et al(Penyunting), *Kelompok Ibanik di Kalimantan Barat*, STAIN Pontianak Press.
- \_\_\_\_\_, (2007). “*Sosio Ekonomi Masyarakat Gunung*” dalam Yusriadi dan Fahmi Ichwani (Penyunting), *Dayak Islam di Kalimantan Barat*, STAIN Pontianak Press.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Bahasa Melayu Dalam Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak* (makalah) disampaikan dalam Seminar Antar Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III di Brunai Darussalam 24-26 Januari 2008.

- \_\_\_\_\_, (2009). *Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak* dalam Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan dan Isu-isu Kontemporari, Kuala Lumpur: Ampang press Sdn.Bhd
- \_\_\_\_\_, (2009). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Majid di Kota Pontianak*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Islam di Borneo diselenggarakan di UiTM Sabah, Malaysia.
- Syihab, M. Quraish, (1999). *Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural* dalam Lily Zakiyah Munir (ed) *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Mizan.
- Saleha, Qoriah, (2005). *Studi Gender Pada Masyarakat Nelayan (Kasus di Desa Bontang Kuala Kalimantan)*, dalam Borneo – Kalimantan 2005: Transformasi Sosial Masyarakat Pesisir Borneo – Kalimantan.
- Sairin, Sjafrid, (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim IP4 – LAPPERA, (2001). *Perempuan Dalam Pusaran Demokrasi dari Pintu Otonomi ke Pemberdayaan*. Bantul: IP4 bekerjasama dengan The Asia Foundation.
- Todaro, Michael, P, (2000). *Economic Development* (terjemahan), Jakarta: Bumi Aksara
- Umar, Nazarudin, (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina
- Parwadi, Redatin, (2005). *Pola Kehidupan Perempuan Masyarakat Pesisir dalam memenej Waktu di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Indonesia*, dalam Borneo – Kalimantan 2005 Transformasi Sosial Masyarakat Pesisir Borneo – Kalimantan.

